



KOMUNIKASI BENCANA BSMI DALAM PENANGGULANGAN BENCANA TSUNAMI DI PANDEGLANG BANTEN

Choirul Umam¹, Wiratama Fathurrahman²
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma^{1,2}
Jl. Margonda Raya No. 100, Pondok Cina-Depok
choirul_umam@staff.gunadarma.ac.id¹, tamawira327@gmail.com²

ABSTRACT

This research communication assumed the title of in charge of disaster management bsmi in handling tackling disaster a subsequent devastating tsunami in pandeglang banten. Communication a calamity is communication were not only when emergency but also at the time pre disaster or preparedness and after the or the term rehabilitas and rekontruksi. The formulation problems in this research is based on the purpose of a problem that formulation on hence writers explain the purpose is to do research disaster communication red crescent (bsmi) indonesia in response to the tsunami in pandegelang banten. The theory that is used that is the theory the act of max webar is a the act of individual so they can be them to take them in as long as the act of of the meaning or significance subjective for themselves instruments of music and he will guide him the actions of someone else. This study using methods deskriptif qualitative. The research results show that communication bsmi disaster reduction tsunami in pandegalang banten by means of communication process is not only the emergency but also at the time a preparedness, pre after a disaster or the rehabilitation and rekontruks.

Keywords: BSMI, disaster handling, Communication disaster

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang sangat indah dan sumber daya alam yang berlimpah, Tanahnya yang subur. Indonesia terletak di kawasan Asia Tenggara dengan total wilayah yang mencapai 2 juta kilometer. Indonesia sendiri terdiri dari puluhan ribu pulau dengan 5 pulau besar. Yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Papua. Indonesia terletak di 6o LU (Lintang Utara) - 11o LS (Lintang Selatan) dan 95o BT (Bujur Timur) - 141o BT (Bujur Timur) letak geografis Indonesia diapit oleh 2 benua dan 2 samudera. Meski dibidang strategis, tentunya letak

geografis Indonesia memiliki dampak serta pengaruh yang ditimbulkan. Baik dampak positif maupun dampak negatif.

Berikut ini beberapa dampak yang ditimbulkan dari letak geografis tersebut di berbagai bidang. Pembagian Musim di Indonesia, Kondisi Iklim di Indonesia, Hubungan Politik Indonesia, Aspek Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi Indonesia, Bidang Komunikasi, Pariwisata Di Indonesia, Keanekaragaman Alam Di Indonesia dan Kekayaan Sumber Daya Tambang.

Namun begitu, di balik kekayaan alamnya, negeri yang menyimpan segudang potensi bencana alam, seperti

gempa, tsunami, banjir, tanah longsor. Seperti baru baru ini beberapa kejadian bencana besar seperti di Pandeglang Banten pada bulan Desember 2018.

Bencana alam merupakan bencana yang bisa terjadi dimanapun yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Bencana yang datang silih berganti melanda negeri ini, seperti tidak terbendung kehadirannya. Bencana bergerak sedemikian bahkan melewati batasbatas ditekni dini.

Di Bencana alam terjadi akibat eksploitasi sumberdaya alam tanah dan hutan, bencana Alam juga sangat merugikan daerah wisata yang dapat membuat wisatawan takut untuk berkunjung kembali, bahkan isu tsunami pun telah mampu menurunkan arus kunjungan wisatawan secara drastis.



Gambar Bencana di Indonesia tahun 2018-2019 (sumber: www.bnpb.go.id)

Dari data di atas melalui garfik batang yang di peroleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana , terlihat jelas data bencana di wilayah Indonesia pada tahun 2018 sampai 2019 yang paling tinggi adalah puting beliung dengan totoal kejadian 829, dilanjutkan dengan bencana banjir dengan total kejadian 750 dan seterusnya berdasarkan nilai.Bencana bisa muncul ketika ancaman alam seperti bencana Tsunami

bertemu dengan masyarakat yang rentan sekali seperti (perkampungan di pesisir Pantai) yang mempunyai kemampuan rendah atau tidak mempunyai kemampuan untuk menanggapi ancaman itu (tidak ada pelatihan atau pemahaman tentang Bencana Tsunami atau tidak siap siaga).

Cara yang terbaik menyikapi ancaman bencana adalah mempersiapkan diri sebelum bencana itu hadir. Kehadiran UU nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga merupakan bagian dari rencana bangsa ini mempersiapkan segala potensi menghadapi bencana (www.bnpb.go.id).

Kepala Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Ir Rudy Suhendar menjelaskan yang menyebabkan tsunami Pandeglang Banten adalah Gunung Anak Krakatau tetapi sifatnya masih dugaan. Jadi menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika tsunami di Selat Sunda yang menerjang Banten dan Lampung bukan berasal dari gempa tektonik, melainkan BMKG menduga tsunami diakibatkan erupsi Gunung Anak Krakatau. (www.news.detik.com).

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas



bahaya bencana yang mengancam. Salah satu lembaga kesehatan yang memberikan bantuan untuk masyarakat yang terkena bencana alam adalah BSMI. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti, peneliti ingin Komunikasi Bencana BSMI dalam penanggulangan Bencana Tsunami di Pandegelang Banten (Rudianto, 2015).

Menurut Kasubdit. Peringatan Dini Deputy Pencegahan dan Kesiapsiagaan Anas Luthfi menyatakan bahwa kita harus menciptakan sistem informasi yang mudah diakses, dimengerti dan disebarluaskan dan informasi tersebut harus akurat, Tepat waktu, dapat dipercaya dan mudah dikomunikasikan (www.bnpb.go.id).

Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) belum beranjak dari tugas kemanusiaan di wilayah Banten usai tsunami menerjang wilayah ini beberapa waktu lalu. Usai tanggap darurat berakhir, BSMI menerjunkan tim Psikososial yang dikomandoi BSMI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk memulihkan trauma penyintas tsunami Selat Sunda. Ketua BSMI Provinsi DIY dr Bambang Edy. S. SpA mengatakan, dukungan psikososial untuk penyintas bencana Selat Sunda ini berguna menormalisasikan kondisi psikososial para penyintas dan membangun resiliensi diri mereka dalam menghadapi situasi sulit pascabencana berdasarkan (www.bsmi.or.id).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiapsiagaan dan setelah bencana atau masa rehabilitasi

dan rekontruksi. Hal tersebut disampaikan oleh Kasubbid. Media Cetak Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB I Gusti Ayu Arlita, M.Si dalam Pelatihan Komunikasi untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat yang diadakan oleh AIFDR bekerjasama dengan Pusdalop PB dan BPBD Provinsi Jawa barat . Dalam UU no.24 tahun 2007, penanganan bencana merupakan tanggung jawab BNPB dan juga BPBD dan membutuhkan kordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel agar korban jiwa, kerusakan dan kerugian harta benda dapat diminimalisir, cara efektif adalah penyebaran informasi dan itu merupakan bagian dari komunikasi.

Bencana di Indonesia

Definisi Bencana Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan



oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana alam secara komprehensif dibutuhkan suatu informasi dasar tentang kebencanaan berupa jenis bencana, lokasi dan sebaran bencana, serta faktor-faktor penyebab terjadinya bencana. Untuk dapat menyajikan informasi-informasi yang berkaitan dengan lokasi dan sebaran terhadap bencana alam sarana yang paling tepat adalah menggunakan informasi geospasial salah satunya peta. Dengan menggunakan peta, pengguna dapat mengetahui lokasi, sebaran, dan kaitan antar fenomena yang disajikan pada peta tersebut. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka peta merupakan salah satu sarana penting untuk menyajikan informasi kerawanan bencana secara keruangan.

Model Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph DeVito, karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Dari aspek-aspek ini kita kemudian dapat

menurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif. (Devito 1997). Efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997) yaitu: a. Keterbukaan (Openness) Aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. b. Empati (Empathy) Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. c. Sikap mendukung (Supportiveness) Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, (2) spontan bukan strategi, (3) provisional bukan sangat yakin. d. Sikap positif (Positiveness) Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berintraksi. e. Kesetaraan (Equality) Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode dengan beraneka segi fokus yang meliputi suatu interpretif, konstruktif, pendekatan naturalistik pada subjeknya (Trumbull & Watson, 2010). Hal ini bermakna penelitian kualitatif mempelajari sesuatu pada sudut pandang alamiahnya, menerjemahkannya, dan melihat



fenomena dalam hal makna yang dipahami manusia. Dengan kata lain penelitian kualitatif dapat mempelajari sisi nyata dunia, menemukan bagaimana orang mengatasi sesuatu dan berkembang dalam situasi tersebut yang menggambarkan kehidupan manusia kontekstual Yin (Zul Azmi,2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian konstruktivisme. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Bencana

Proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiapsiagaan, setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi. penanganan bencana merupakan tanggung jawab BNPB dan juga BPBD dan membutuhkan koordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel agar korban jiwa, kerusakan dan kerugian harta benda dapat diminimalisir, cara efektif adalah penyebaran informasi dan itu merupakan bagian dari komunikasi. Di dalam BSMI pada saat pengulangan bencana relawan menjalani komunikasi pada korban

Berdasarkan jawaban informan diatas penanganan bencana merupakan tanggung jawab BNPB dan juga BPBD dan membutuhkan kordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel agar korban jiwa, kerusakan dan kerugian harta benda dapat diminimalisir, cara efektif adalah penyebaran informasi dan itu merupakan bagian dari komunikasi.

Pada saat bencana sering kali terjadinya kendala pada saat berkomunikasi, seperti kedalaman air dan track yang dilalui rusak. BSMI dapat menangani masalah tersebut dengan cara berkomunikasi dengan korban dengan menenangkan korban tersebut. Proses penanggulangan bencana yang mencakup dilapangan harus meliputi tim rescue dan assessment, tim logistic, tim medis, tim psikososial support. Untuk menangani korban biasanya tim langsung terjun ke lapangan dan mengecek kondisi korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia) didapatkan hasil bahwa bentuk komunikasi bencana dalam menanggulangi bencana tsunami di Pandeglang Banten sesuai dengan Teori Tindakan Max Weber didefinisikan sebagai suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Dalam bencana Tsunami yang terjadi Di Pandeglang Banten, BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia) melakukan tindakan sebagai organisasi relawan untuk membantu korban bencana tsunami. Kemudian tindakan yang dilakukan BSMI adalah dengan membangun posko – posko kesehatan dan logistic yang berguna bagi para korban bencana tsunami di Pandeglang Banten. Penangulangan bencana dari pihak BSMI yang pertama adalah

Cara berkomunikasi yang dilakukan relawan BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia) dengan para korban tsunami di Pandeglang Banten adalah dengan mencari kronologinya terlebih dahulu lalu apa penyebab yang terjadi



pada korban bencana & merendahkan diri kepada korban yang sedang ditangani lalu lebih menghargai dan memahami perasaan korban bencana tsunami kemudian mendengarkan keluhan para korban tersebut dan dilanjutkan dengan menemani korban.,

Korban pun yang ditangani pada relawan BSMI merasa tenang dimana para korban tersebut merasa bersyukur atas kehadiran relawan BSMI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang Komunikasi Bencana BSMI Dalam Penanggulangan Bencana Tsunami di Pandegelang Banten yaitu Proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiapsiagaan, setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi. penanganan bencana merupakan tanggung jawab BNPB dan juga BPBD dan membutuhkan koordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel agar korban jiwa, kerusakan dan kerugian harta benda dapat diminimalisir, cara efektif adalah penyebaran informasi dan itu merupakan bagian dari komunikasi. Di dalam BSMI pada saat penanggulangan bencana relawan menjalani komunikasi pada korban. Proses penanggulangan bencana yang mencakup lapangan harus meliputi tim rescue dan assessment, tim logistic, tim medis, tim psikososial support. Untuk menangani korban biasanya tim langsung terjun ke lapangan dan mengecek kondisi korban

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi BSMI. Pada akhirnya penulis juga

berharap agar penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan serta pengembangan bagi para mahasiswa lain yang tertarik mengadakan penelitian serupa. Akan tetapi penulis menyarankan agar pada penelitian berikutnya, mahasiswa dapat mempelajari dan mencermati lebih mendalam lagi mengenai celah-celah strategi komunikasi secara detail yang telah diaplikasikan oleh sebuah perusahaan atau lembaga untuk membidik target yang ditetapkan. Pihak BSMI lebih mensosialisasikan BSMI kepada masyarakat. Lebih memperhatikan kinerja para relawan. Fasilitas lebih dilengkapi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi antara manusia. Pamulang-tangerang selatan: karisma publishing group
- Kriyantono., Rachmat. 2016. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada media group
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Samatan, Nuriyati. 2017. Riset komunikasi 1. Jakarta : Gunadarma.
- Sugiyono (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rudianto. 2015. *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*. Sumatera: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zul Azmi, Abdillah Arif N, Wardayani. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



Aulia Rahman. 2016. *Peran taruna siaga bencana dalam mitigasi Bencana di kabupaten serang dan sukabumi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia.

<http://bnpb.cloud/dibi/tabella> Diakses jam 00:15 WIB, Tanggal 21-juni-2019

<https://news.detik.com/berita/d-4355674/penjelasan-lengkap-bmkg-soal-tsunami-banten-akibat-anak-krakatau> Diakses jam 19: WIB, Tanggal 30-juni-2019

<https://www.bnpb.go.id/komunikasi-bencana-yang-efektif-dalam-penanggulangan-bencana> Diakses jam 15:30 WIB, Tanggal 6-juli-2019

<https://bsmi.or.id/post/-mendesak-korban-tsunami-banten-dan-lampung-perlu-ini/32> Diakses jam 21:00 WIB, Tanggal 16-juli-2019

https://www.google.com/search?rlz=1C1GGRV_enID843ID843&ei=0X0YXb-XD8-mwgPZ7a7YAAQ&q=bencana+di+indonesia+2018&oq=bencana+di+indonesia+2018&gs_l=psy-ab.3..0j0i22i30i9.13036.14506..15482...0.0..0.78.368.5.....0...1..gws-wiz.....0i71.s90098mVaAc Diakses jam 23:10 WIB, Tanggal 26-juli-2019

<https://bnpb.go.id/potensi-bencana> Diakses jam 00:45 WIB, Tanggal 1-Agustus-2019